

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Tradisi *Malamang* di Kabupaten Padang Pariaman dalam Pandangan Etnografi Komunikasi

Tradisi *malamang* merupakan suatu budaya yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Tradisi *malamang* merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dan masih rutin diselenggarakan oleh masyarakat. Hingga saat ini belum ada data valid kapan pertama kali tradisi *malamang* ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat. Akan tetapi, mayoritas masyarakat Padang Pariaman sangat percaya bahwa Syekh Burhanuddin mengenalkan *malamang* ini kepada masyarakat saat dirinya menyuarakan agama islam di daerah Ulakan. Dengan kata lain, tradisi *malamang* sudah dipertahankan dari zaman ke zaman yang berbeda-beda, mulai diperkenalkannya agama Islam di Ranah Minangkabau, hingga agama Islam sudah menjadi agama mayoritas masyarakat Minangkabau seperti yang kita saksikan pada zaman sekarang.

Masyarakat percaya bahwa *malamang* merupakan salah satu metode dakwah yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin kepada masyarakat di Ulakan, Padang Pariaman, pada saat beliau mengenalkan agama Islam yang pada saat itu masyarakat masih mayoritas beragama Hindu. Metode *malamang* atau membuat lemang sudah dikenal sebelumnya oleh masyarakat sebelum dikenalkan oleh Syekh Burhanuddin. Tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan dengan isi

*lamang* yang kita jumpai saat ini. Sebelum diperkenalkan Syekh Burhanuddin, masyarakat mengisinya dengan hewan-hewan seperti katak atau tikus. Lalu, Syekh Burhanuddin mengganti isian yang ada di dalam bambu tersebut dengan ketan, *sipuluik*, atau pisang.

Kegiatan dari tradisi *malamang* yang masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Kabupaten Padang Pariaman pada saat sekarang ini adalah pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan upacara kematian seperti mendoakan anggota keluarga yang baru saja meninggal dunia. Tidak ada data pasti dari masyarakat maupun pemerintah yang mengatakan kapan pertama kali kegiatan *malamang* dikaitkan dengan perayaan Maulid Nabi dan upacara kematian. Yang jelas, di Kabupaten Padang Pariaman kegiatan *malamang* masih rutin diadakan pada dua kegiatan keagamaan ini. Pada dasarnya, *malamang* sebenarnya bukanlah acara utama pada kegiatan Maulid Nabi, maupun mendoakan kematian. Akan tetapi, setiap acara tersebut diselenggarakan, masyarakat wajib membuat lemang atau *malamang*.

Pada peringatan Maulid Nabi, *malamang* merupakan salah satu rangkaian acara yang wajib ada pada saat acara Maulid Nabi. Dapat dikatakan bahwa bila ada kegiatan Maulid Nabi, di sana harus wajib malamang. Masyarakat akan *malamang* atau memasak lemang di rumah-rumah mereka untuk dibawa ke Masjid keesokan harinya. Selain *malamang*, rangkaian acara lain pada saat Maulid Nabi adalah minum (*minun*) kopi, *badikie* (berdzikir), sampai *bajamba* (makan bersama) pada keesokan harinya.

“Tradisi *malamang* ini terus ada di setiap kegiatan Maulid Nabi di setiap daerah yang sedang mengadakan kegiatan Maulud. Walaupun ketika

Maulid Nabi itu sendiri, aktifitas *malamang* ini tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat yang melihatnya. Akan tetapi, setiap kegiatan Maulid nabi, wajib ada *lamang*.” (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2018)



Gambar 5.1 Memasak *lamang* di Toboh Olo Tahun 2018

Peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman memiliki sebuah keunikan. Di sana, perayaan Maulid Nabi tidak hanya dilakukan di satu hari dan satu tempat. Perayaan Maulid Nabi bisa dirayakan saat sebelum peringatan Maulid Nabi yang jatuh pada 12 Rabiul Awal atau ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW, ketika peringatan Maulid Nabi, dan setelah peringatan Maulid Nabi. Maulud yang dilaksanakan pada saat sebelum 12 Rabiul Awal dan saat bertepatan dengan hari tersebut dikenal dengan sebutan *Mauluik Gadang* atau Maulud Besar. Sedangkan Maulid Nabi yang diadakan saat sesudah perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dikenal dengan *Mauluik Ketek* atau Maulud Kecil. Selain itu, kegiatan ini diadakan oleh setiap korong yang ada di Nagari-Nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, setiap korong tidak boleh mengadakan *malamang* pada tanggal yang sama. Inilah yang membuat perayaan Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman dapat berlangsung selama dua sampai tiga bulan.

“Maulid Nabi ini kalau di Padang Pariaman ada yang namanya *Mauluik Gadang* (Maulud Besar) dan *Mauluik Ketek* (Maulud Kecil). *Mauluik*

*Gadang* ini diadakan menjelang dan saat bertepatan pada hari lahirnya Nabi Muhammadd SAW, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal atau yang ada pada kalender nasional. Kalau *Mauluik Ketek* ini biasanya diadakan setelah perayaan hari lahir Nabi, biasanya dua sampai tiga bulan.” (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2018)

Ada beberapa alasan yang membuat perayaan Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman berlangsung berbeda-beda di setiap korong, diantaranya:

1. Setiap korong di beberapa Nagari di Kabupaten Padang Pariaman sudah memiliki kewajiban setiap tahunnya untuk mengadakan Maulid Nabi. Oleh karena itu, perayaan Maulid Nabi harus digilir dari korong per korong. Biasanya, jarak kegiatan Maulid Nabi antar korong hanya satu sampai dua minggu.
2. Masyarakat dari korong lain diundang untuk dapat datang ke acara Maulid Nabi di korong yang sedang mengadakan kegiatan tersebut. Hal ini juga dikarenakan masyarakat yang tersebut akan menyumbang ke Masjid mereka. Oleh karena itu, tidak boleh ada kesamaan tanggal acara Maulid Nabi antara satu korong dengan korong lainnya.
3. Kesepakatan *niniak mamak* dan alim ulama di beberapa korong tersebut.

Kegiatan *malamang* dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman pada saat hari pertama dari tiga hari perayaan Maulid Nabi. Pada hari tersebut, pada pagi harinya masyarakat yang terdiri dari laki-laki dewasa dan beberapa anak yang diajak membantu pergi mencari bambu dan kayu bakar untuk memasak *lamang*. Di rumah, para ibu-ibu dibantu oleh anak perempuan mereka di setiap rumah mulai memasak bahan-bahan untuk isian *lamang*. Setelah bambu dan kayu bakar sudah dapat, bahan-bahan tadi dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar pada sore hingga malam harinya.

Pada hari kedua, setiap rumah menyiapkan *jedah* atau kue yang diperuntukkan pada acara *minun kopi* atau minum kopi dan *badikie* atau berdzikir pada malam hari di masjid. *Jedah* dibuat bertingkat-tingkat dan diisi dengan berbagai macam makanan dan minuman yang biasanya beisikan permen, buah, kue, telur asin, dan lain-lain. *Jedah* yang dibuat oleh masyarakat menandakan bagaimana kondisi ekonomi dari orang tersebut. Semakin berada atau kaya masyarakat yang tinggal di lingkungan Masjid tempat berlangsungnya *malamang*, maka *jedah* yang dibuat semakin bagus dan mewah. Kemudian, *jedah* yang dibuat oleh masyarakat ini dihantarkan oleh menantu perempuan dari *ba'da Maghrib* atau setelah shalat Maghrib. Bahkan, tumpukan *jedah* di dalam Masjid bisa berakibat tidak adanya shalat di Masjid tersebut mulai dari Isya hari kedua hingga Ashar pada puncak acara karena tempat shalat mereka sudah penuh dengan *jedah* yang dipajang tersebut.

Malam harinya, dimulailah acara *minun kopi* atau meminum kopi oleh para pemuda di Masjid dan dilanjutkan dengan *badikie* yang dipimpin oleh *tukang dikie*. Pada saat *badikie*, *jedah* boleh disantap hingga pagi hari. *Jedah* yang banyak ini tidak akan habis disantap dan pagi keesokan harinya, para menantu kembali ke Masjid menjemput kue-kue yang sebagian besar tidak dimakan, kemudian membawa kembali ke rumah mertua. *Jedah* sebagian dibagikan kepada keluarga mertua, *bako anak* atau saudara perempuan ayah, dan tetangga, atau kepada tamu yang datang dari jauh. Kesempatan mengantarkan *jedah* sekaligus juga bermanfaat sebagai acara *manjalang* antara anak pisang dengan bako, antara menantu dengan mertua.



Gambar 5.2 *Jedah* untuk Kegiatan Maulid Nabi di Toboh Olo pada Tahun 2018

*Dikie* dinyanyikan oleh Tukang *Dikie* yang biasanya didatangkan dari kampung lain, yang biasanya terdiri atas dua orang satu pasangan, yang terkadang sampai dengan sepuluh sampai dua belas pasang. *Dikie* merupakan syair puja-puji terhadap Nabi Muhammad saw yang melekat di hati masyarakat Padang Pariaman. *Badikie* punya makna yang berbeda-beda, yaitu:

1. Nilai ibadah sebagai jalan mengingat Allah
2. Kesempatan masyarakat untuk mengumpulkan dana guna pembangunan fasilitas umum, seperti mendirikan Masjid atau Musholla
3. Bagi kaum muda, ini sebuah kesempatan untuk pergi dengan teman-temannya di malam hari
4. Kesenian yang hanya ada di Pariaman
5. Bagi aparat Pemerintah Daerah, kegiatan ini merupakan kesempatan pula untuk bertatap muka dengan masyarakat.



Gambar 5.3 *Tukang Dikie* pada Kegiatan Maulid Nabi di Toboh Olo Tahun 2018

Pada hari ketiga atau puncak kegiatan, mulai dari pagi, ibu-ibu di setiap rumah menyiapkan makanan atau *jamba* untuk dibawa ke acara *bajamba* atau makan bersama di Masjid. *Jamba* adalah hidangan yang diletakkan di atas dulang yang terdiri dari nasi dengan lauk pauknya yang ditutup dengan tudung dan dalamak, terdiri dari nasi dengan lauk pauk seperti ayam singgang, ayam goreng, pangek ikan tongkol yang besar, gulai asam padeh gadang, telur bulat goreng, perkedel, terung goreng, goreng kacang panjang, patai balado. Jenis dan ragam *jamba* bervariasi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing masyarakat. Bagi yang mampu atau berada akan menyediakan *jamba* beragam, mulai dari satu ekor ayam singgang sampai goreng atau pangek ikan besar, di samping ragam sambal lainnya. Bagi yang kurang mampu mungkin hanya membawa satu piring goreng telur dan terung goreng. *Jamba* disusun bertingkat dalam satu tempat yang disebut *umah-umah* lalu diantarkan ke Masjid menjelang shalat Dzuhur.

*Bajamba* menjadi ajang untuk saling unjuk kekayaan dengan berlomba-lomba membuat *jamba* yang lebih besar. Bahkan bisa dikatakan bahwa bagi sebagian lainnya, acara *bajamba* ini menjadi sebuah kegiatan yang menjurus pada

riya. Kegiatan *bajamba* dilakukan dengan rangkaian kegiatan sebelumnya, yaitu *badikie* dan *jamba* didoakan oleh Tuangku agar berkah dan makanan yang berlebih bisa dibawa kembali oleh masyarakat untuk keluarganya di rumah. *Bajamba* yang diadakan di Masjid juga menjadi sebuah kesempatan untuk bertemu dan bercerita dengan teman-teman yang jarang bertemu, termasuk yang pulang dari rantau, ini dapat dipandang merupakan proses sosialisasi nilai-nilai pada generasi yang lebih muda.



Gambar 5.4 *Jamba* untuk Kegiatan Maulid Nabi di Toboh Olo pada Tahun 2018

Selama kegiatan *malamang*, masyarakat menyumbangkan harta mereka berupa uang kepada Masjid. Uang tersebut dikumpulkan oleh pengurus Masjid yang sudah ditunjuk dan disebutkan rinciannya setelah selesainya *bajamba*. Uang ini dipakai untuk keperluan selama kegiatan *malamang*, seperti konsumsi, transportasi, dan lain-lain. Keuntungan yang didapatkan melalui sumbangan-sumbangan masyarakat akan menjadi milik Masjid. Kalau musim panen, keuntungan Masjid bisa mencapai tiga puluh juta lebih.

Tradisi *malamang* juga mengajarkan kepada masyarakat bagaimana menanamkan nilai-nilai sosial seperti bergaul dengan masyarakat sekitar, silaturahim dengan keluarga, kerja sama, dan lain sebagainya. Saat *malamang*, masyarakat di sekitar Masjid yang akan menyelenggarakan upacara keagamaan memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Masyarakat akan saling membantu agar proses *malamang* berjalan dengan lancar dari awal sampai puncak kegiatan. Selain itu, pada saat *malamang*, keluarga dari pihak di rumah yang sedang mengadakan kegiatan *malamang* juga akan berkumpul untuk silaturahim dan bertanggung jawab membantu keluarganya.

Tradisi *malamang* yang diadakan pada Maulid Nabi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar korong tanpa menunggu aba-aba dari pemerintah. *Malamang* ini sudah menjadi rutinitas masyarakat dari tahun ke tahun dan tidak pernah mereka tinggalkan hingga saat ini. Menjelang perayaan Maulid Nabi, para *niniak mamak* dan alim ulama akan mengadakan suatu pertemuan untuk membahas penyelenggaraan Maulid Nabi yang akan dilaksanakan nanti. Di pertemuan tersebut, mereka akan menentukan urutan-urutan korong yang akan melaksanakan perayaan Maulid Nabi. Masyarakat lah yang secara kelompok membuat kegiatan *malamang* tetap rutin diadakan setiap tahunnya. Setelah komunikasi kelompok tersebut berjalan, didapat hasil kesepakatan bersama untuk tanggal-tanggal dan lokasi-lokasi yang berbeda-beda untuk setiap perayaan Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman.

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman masih sadar bahwa tradisi *malamang* murni diselenggarakan oleh masyarakat secara rapi dan rutin setiap tahunnya tanpa koordinasi langsung oleh pemerintah. Dengan pengalaman

masyarakat yang telah menyelenggarakan tradisi *malamang* dari tahun ke tahun, masyarakat hanya melibatkan pemerintah sebagai tamu undangan mereka ketika musyawarah bersama pemimpin kaum dan alim ulama mereka, serta tamu undangan untuk memberi sambutan pada saat acara Maulid Nabi.

“Tradisi *malamang* ini setiap tahunnya sudah rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Sampai sekarang memang kegiatan *malamang* belum menjadi program pemerintah karena sudah dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya. Karena sudah rutin dan terus ada dari tahun ke tahun, dari Pemerintah Kabupaten hanya siap menyokong saja apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Walaupun program masyarakat, kegiatan tersebut tetap dipantau oleh pemerintah melalui Dinas-Dinas yang ada.” (hasil wawancara tanggal 21 Mei 2018)

Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa tradisi *malamang* selama ini terlaksana tanpa adanya campur tangan pemerintah. Pemerintah dianggap belum banyak melakukan gebrakan atau rancangan-rancangan baru terhadap kondisi budaya atau tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman masih terus melakukan upaya-upaya untuk meyakinkan masyarakat bahwa selama ini pemerintah tengah berusaha untuk membuat program-program kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi *malamang*. Pemerintah juga terus mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang posisi pemerintah pada saat kegiatan tradisi *malamang*, khususnya pada perayaan Maulid Nabi. Rancangan pesan ini perlahan-lahan diharapkan oleh pemerintah agar dapat merubah pandangan masyarakat kepada pemerintah dan pada akhirnya bisa bersama-sama merancang kegiatan Maulid Nabi lebih bagus lagi dari tahun-tahun sebelumnya.

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman beserta dinas-dinas di bawah mereka tidak bisa lepas dari budaya yang berada di lingkungan mereka.

Pemerintah tidak boleh melupakan nilai-nilai budaya di dalam menjaga keharmonisan hubungan antara pemerintah dengan dinas-dinas yang ada di dalamnya, serta hubungan antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman tampaknya belum terlalu maksimal melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan peran serta mereka dalam kegiatan tradisi *malamang*. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman belum terlalu memprioritaskan nilai-nilai budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bahan-bahan pertimbangan di dalam merumuskan suatu program-program pemerintahan. Kendati demikian, Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman tetap mempunyai perencanaan terkait dengan bidang budaya yang berada di tengah masyarakat ini.

Humas Pemerintah Kabupaten Padang sebenarnya sudah mulai memasukkan unsur-unsur budaya di dalam menjalankan peran serta Pemerintah Daerah di dalam kegiatan tradisi *malamang*, hanya saja belum semaksimal yang diharapkan. Humas terus mempelajari situasi yang ada di masyarakat mengenai kegiatan *malamang* yang rutin dilaksanakan. Humas Pemerintah tidak langsung berusaha masuk ke dalam masyarakat dan mengubah atau menambah program-program ke dalam kegiatan yang sudah lama ada di lingkungan mereka. Akan tetapi, Humas Pemerintah berintegrasi dengan dinas-dinas yang berkaitan dengan kegiatan tradisi *malamang*. Dinas yang berkaitan langsung dengan kegiatan tradisi *malamang* akan melakukan upaya komunikasi secara terus-menerus sampai masyarakat menaruh rasa percaya kepada pemerintah.

Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman merupakan suatu bagian dari pemerintah yang mengakomodir kepentingan dalam menjalin relasi atau

hubungan yang baik bagi masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman agar dapat menciptakan dan menjaga citra yang positif. Selama ini, Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman terus berupaya membangun rasa percaya kepada masyarakat dan meningkatkan peran serta mereka dalam kegiatan tradisi *malamang*. Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menyadari bahwa saat ini Pemerintah membutuhkan jangka waktu yang lumayan lama mengingat selama ini pemerintah memang terkesan memberikan tanggung jawab penuh kepada masyarakat di dalam merancang dan menyelenggarakan kegiatan Maulid Nabi atau tradisi *malamang* ini dari tahun ke tahun. Pemerintah selama ini belum berperan serta secara aktif dan maksimal dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Humas Pemerintah memiliki peranan penting dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat agar terus terjalin dengan baik dan saling mengerti dengan apa yang ingin pemerintah perbuat untuk masyarakat dan apa yang diinginkan oleh masyarakat dari pemerintah. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman memiliki upaya tersendiri untuk tetap berperan serta dalam penyelenggaraan tradisi *malamang* setiap tahunnya. Salah satu upaya Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman ini adalah dengan mengkomunikasikan peran serta pemerintah kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Padang Pariaman.

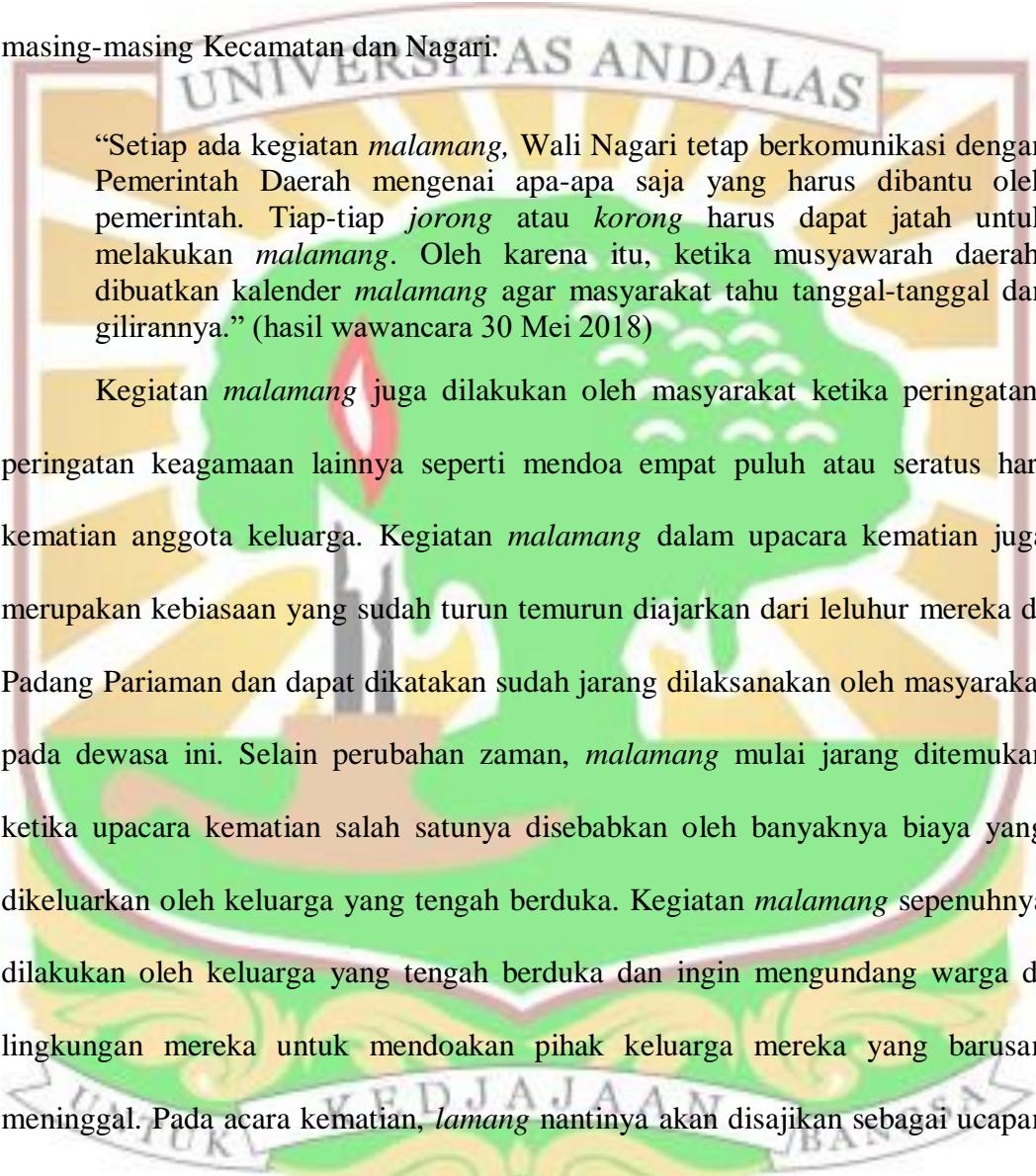
Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman mengkomunikasikan kepada Kepala DPMD Kabupaten Padang Pariaman untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat di Nagari-Nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman melalui Humas Pemerintah membentuk

pesan-pesan kepada DPMD Kabupaten Padang Pariaman mengenai hal-hal yang menyangkut dengan peran serta pemerintah dalam kegiatan Maulid Nabi yang di sana terdapat warisan budaya yaitu tradisi *malamang*. Pesan Humas Pemerintah kepada Kepala DPMD isinya adalah DPMD harus bisa menjadi perwakilan pemerintah dalam setiap kegiatan *malamang* yang diadakan di Nagari-Nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Pesan ini disampaikan secara *kontinu* atau terus-menerus kepada DPMD sebagai wakil pemerintah untuk mengamati langsung proses kegiatan *malamang* yang diselenggarakan oleh masyarakat.

DPMD Kabupaten Padang Pariaman mulai dari tahun 2016 memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat terkait dengan tradisi *malamang*. DPMD menjalin komunikasi dengan beberapa tokoh masyarakat dan aktif memberikan masukan-masukan apabila dibutuhkan. Agar komunikasi pemerintah dengan masyarakat selalu berjalan harmonis, DPMD melakukan pendekatan dengan Wali Nagari tiap-tiap Nagari di Kabupaten Padang Pariaman. DPMD berusaha agar Wali Nagari dapat melibatkan pemerintah dalam acara Maulid Nabi yang rutin dilaksanakan oleh Nagari mereka. Hal ini juga selaras dengan tugas DPMD yang tertuang di Peraturan Bupati Padang Pariaman Nomor 56 Tahun 2016, yaitu membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

Menjelang Maulid Nabi, Wali Nagari mengundang Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman ikut bersama masyarakat melakukan perundingan atau musyawarah menentukan tanggal dan lokasi acara Maulid Nabi yang nantinya dilakukan di beberapa *korong* secara estafet. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman mengutus anggota dari DPMD dan Kecamatan ke musyawarah Nagari

tersebut di mana kedua lembaga ini masih ada garis koordinir dengan Pemerintah. Anggota DPMD hadir dan menyaksikan musyawarah tersebut, lalu ikut mengusulkan tanggal-tanggal pelaksanaan Maulid Nabi di jorong-jorong. Setelah disepakati bersama, maka keputusan tadi akan dimasukkan ke dalam kalender masing-masing Kecamatan dan Nagari.

  
“Setiap ada kegiatan *malamang*, Wali Nagari tetap berkomunikasi dengan Pemerintah Daerah mengenai apa-apa saja yang harus dibantu oleh pemerintah. Tiap-tiap *jorong* atau *korong* harus dapat jatah untuk melakukan *malamang*. Oleh karena itu, ketika musyawarah daerah, dibuatkan kalender *malamang* agar masyarakat tahu tanggal-tanggal dan gilirannya.” (hasil wawancara 30 Mei 2018)

Kegiatan *malamang* juga dilakukan oleh masyarakat ketika peringatan-peringatan keagamaan lainnya seperti mendoa empat puluh atau seratus hari kematian anggota keluarga. Kegiatan *malamang* dalam upacara kematian juga merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun diajarkan dari leluhur mereka di Padang Pariaman dan dapat dikatakan sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat pada dewasa ini. Selain perubahan zaman, *malamang* mulai jarang ditemukan ketika upacara kematian salah satunya disebabkan oleh banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh keluarga yang tengah berduka. Kegiatan *malamang* sepenuhnya dilakukan oleh keluarga yang tengah berduka dan ingin mengundang warga di lingkungan mereka untuk mendoakan pihak keluarga mereka yang barusan meninggal. Pada acara kematian, *lamang* nantinya akan disajikan sebagai ucapan terimakasih dari keluarga yang tengah berduka kepada orang-orang yang telah datang ke rumah mereka untuk mendoakan anggota keluarga yang baru saja meninggalkan mereka.

Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman belum berperan serta dalam kegiatan *malamang* yang dilakukan oleh masyarakat ketika upacara kematian. Setiap kegiatan *malamang* dalam upacara mendoa kematian, Pemerintah Daerah tidak pernah mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Ini juga mengingat susahnya mendata masyarakat yang mengundang warga untuk medoakan keluarga mereka yang baru saja meninggal. Pemerintah Daerah baru akan mulai berupaya untuk mengomunikasikan kepada masyarakat agar tetap menjaga tradisi *malamang* dalam kegiatan kematian seperti ini. Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman melalui Humas Daerah akan mencoba berkoordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada di masyarakat Kabupaten Padang Pariaman, khususnya *malamang*.

Komunikasi yang dijalin oleh masyarakat pada saat kegiatan *malamang* terlihat sangat bagus dan tertata rapi mulai dari persiapan. Pola komunikasi yang terbentuk adalah dimulai dari pengurus Masjid sebagai pemberi pesan atau komunikator pertama yang menyampaikan bahwa di daerah mereka akan diadakan kegiatan *malamang*. Pengurus Masjid menyampaikan pesan kepada keluarga-keluarga yang berada di lingkungan mereka bahwa rumah-rumah harus menyiapkan *jedah*, *jamba*, dan *lamang* untuk dibawa ke Masjid. Setelah pesan sampai ke setiap rumah, para ibu akan meminta keluarga dan kerabatnya untuk membantu menyiapkan *jedah*. Pola komunikasi yang seperti ini dapat menjadi contoh yang baik yang dapat dilakukan oleh masyarakat lain dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan kebudayaan.

Masyarakat menggunakan ujaran-ujaran yang santun dan sangat sesuai dengan ajaran Minangkabau dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Mereka mempraktikkan betul bagaimana *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. Pada kegiatan *malamang*, banyak terjadi peristiwa komunikasi dalam setiap kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pada saat himbauan dari pengurus Masjid kepada masyarakat untuk menyambut kegiatan *malamang*, para ibu meminta menantu mereka untuk mengantarkan *jeddah* dan *jamba* ke Masjid, para pemuda mencari kayu bakar untuk memasak *lamang*, dan lain sebagainya. Masyarakat menjaga betul ujaran baik dalam setiap komunikasi yang mereka lakukan agar tetap terjaganya sikap saling menghargai.

Pola komunikasi antara Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dengan masyarakat terjalin dengan baik dengan Humas sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan kepada Kepala DPMD agar mengawasi dan mendampingi jalannya kegiatan *malamang* di setiap *jorong* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah juga dijembatani oleh ujaran-ujaran yang baik dan harmonis. Pemerintah tetap mengupayakan komunikasi dengan masyarakat lebih maksimal lagi sebagai bentuk rasa peduli mereka terhadap kegiatan kebudayaan seperti *malamang* yang sudah menjadi identitas masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

## 5.2 Upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam

### Mengkomunikasikan Tradisi *Malamang* kepada Generasi Muda

Kegiatan *malamang* tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Para orangtua mengajak anak-anak mereka sebagai generasi penerus untuk ikut

berpartisipasi dalam kegiatan *malamang* yang diadakan di *jorong* atau *korong* mereka. Anak-anak diajarkan bagaimana bersosialisasi dan bekerjasama dengan masyarakat. Seperti masyarakat pada umumnya, anak-anak diajak ikut serta mencari bambu, daun pisang, daun pandan, kayu bakar, dan membantu orangtua mereka memasak *lamang*. Bukan hanya membantu secara langsung pada saat membuat *lamang*, anak-anak juga diajak untuk meramaikan Masjid mereka ketika puncak acara ketika perayaan Maulid Nabi. Hal ini diajarkan dari kecil agar kelak bisa terbiasa sampai dewasa untuk tetap rutin menyelenggarakan tradisi *malamang*, dan tentu saja meneruskannya kepada penerus mereka nantinya.

Melestarikan tradisi *malamang* tentu saja tidak hanya baru dilakukan oleh masyarakat pada saat sekarang. Orangtua atau nenek kakek yang tinggal di daerah Kabupaten Padang Pariaman pastinya juga dikenalkan dan diajarkan oleh leluhur-leluhur mereka pada zamannya. Setiap perubahan zaman memiliki tantangannya masing-masing. Dan tantangan-tantangan tersebut sudah dilalui oleh masyarakat-masyarakat dahulu untuk melestarikan tradisi *malamang* ini kepada keturunan mereka yang hidup pada saat sekarang.



Gambar 5.5 Antusias Anak-Anak di Toboh Olo saat Maluid Nabi Tahun 2018

Fakta yang didapatkan di lapangan menyatakan bahwa tantangan di zaman sekarang jauh lebih besar dibandingkan zaman-zaman yang sudah berlalu. Salah satunya yaitu kemajuan teknologi yang sangat cepat membuat membuat pola pikir dan kebiasaan masyarakat jauh berbeda dari kebiasaan masyarakat terdahulu. Banyak masyarakat yang kurang peduli dengan kebudayaan atau tradisi mereka karena lebih tertarik dengan kemajuan teknologi dan budaya populer yang masuk ke dunia mereka. Saat ini generasi muda jauh lebih akrab dengan media sosial yang ada pada *handphone* mereka dibandingkan dengan sosial di lingkungan mereka. Bahkan, ironisnya kemajuan teknologi juga berdampak negatif dalam lingkungan keluarga antara anak dengan orangtuanya. Ada anak yang jarang berbicara dengan orangtua atau saudara kandungnya karena terlalu asyik dengan media sosial atau dunia maya.

“Pada saat ini, anak-anak di sini sudah mulai berkurang rasa pedulinya kepada nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan mereka. Mereka lebih senang dengan teknologi canggih yang sekarang sangat mudah mereka gunakan. Padahal, bukan tidak mungkin tradisi-tradisi ini akan hilang beberapa tahun lagi kalau ini tidak dilestarikan.” (hasil wawancara 3 Juli 2018)

Anak-anak sebagai generasi muda di Kabupaten Padang Pariaman belum banyak mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai kebudayaan *malamang* di sekolah. Anak-anak hanya dapat belajar dari kebiasaan keluarga dan masyarakat di lingkungan mereka ketika ada penyelenggaraan kegiatan *malamang* pada perayaan Maulid Nabi di kampung mereka. Padahal, pengajaran untuk kebudayaan lokal seperti tradisi *malamang* perlu mereka dapatkan juga di sekolah agar nantinya tidak melupakan budaya mereka sendiri.

Kesadaran dari diri masyarakat memang sangat penting, tetapi perhatian pemerintah kepada pelestarian sebuah tradisi atau budaya juga dapat mempengaruhi bagaimana keberadaan tradisi tersebut untuk beberapa tahun ke depan. Salah satu upaya untuk melestarikan tradisi *malamang* adalah dengan mengkomunikasikan tradisi *malamang* ini kepada generasi muda. Keberadaan Pemerintah Daerah untuk mengkomunikasikan mengenai tradisi *malamang* kepada generasi muda sangat diperlukan.

Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu bagian dari pemerintah yang mempunyai tanggung jawab dalam mengkomunikasikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman kepada generasi muda yang akan menjadi penerus. Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman ikut berupaya untuk menanamkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan tentang tradisi *malamang* kepada siswa-siswi sekolah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menyadari bahwa pemerintah belum maksimal dalam membuat program untuk pelestarian tradisi *malamang* kepada generasi muda. Humas Pemerintah beranggapan bahwa tradisi *malamang* masih rutin dilakukan oleh masyarakat dari tahun ke tahun, sehingga rasanya anak-anak di sana pasti belajar dari orangtua mereka mengenai tradisi *malamang* tersebut.

Penanaman kepedulian kepada tradisi *malamang* sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh sekolah di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu di SMA Negeri 1 Lubuk Alung. SMA Negeri 1 Lubuk Alung sudah beberapa kali membuat festival *malamang* dan *bajamba* dalam rangka mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda. Akan tetapi, pada saat ini seluruh SMA sudah menjadi tanggung

jawab langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi selalu mendukung festival yang dibuat oleh SMA Negeri 1 Lubuk Alung. Meskipun begitu, kegiatan ini tetap menjadi perhatian khusus oleh Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman selalu mendukung dan siap membantu apa saja yang dibutuhkan oleh SMA Negeri 1 Lubuk Alung untuk festival *malamang* dan *bajamba*.

“Dua tahun ini SMA Negeri 1 Lubuk Alung sudah membuat festival *malamang* dan *bajamba* di sekolahnya. Ini tentu saja dapat mengenalkan tradisi *malamang* kepada masyarakat dan anak-anak muda di Kabupaten Padang Pariaman. Walaupun, saat ini SMA-SMA di seluruh Kabupaten sudah berada di bawah Dinas Pendidikan Provinsi. Yang terpenting, ada upaya nyata yang diperlihatkan oleh anak-anak muda Padang Pariaman akan kecintaannya terhadap tradisi *malamang*.” (hasil wawancara 3 Juli 2018)

Dalam rangka mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada generasi muda, Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman memiliki Dinas yang berfungsi untuk menanamkan pendidikan mengenai kearifan lokal kepada pelajar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud). Disdikbud berkoordinasi dengan Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam upaya mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada generasi muda. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman melalui Humas Pemerintah membentuk pesan kepada Disdikbud Kabupaten Padang Pariaman mengenai hal-hal yang menyangkut dengan upaya pemerintah dalam pelestarian tradisi *malamang*. Pesan Humas Pemerintah kepada Kepala Disdikbud isinya adalah Disdikbud harus bisa membuat program penanaman nilai budaya kepada pelajar SD dan SMP di Kabupaten Padang Pariaman melalui pendidikan yang mereka tempuh di sekolah. Pesan ini disampaikan oleh Humas Pemerintah secara rutin kepada Disdikbud sebagai lembaga dari pemerintah yang secara langsung

mengawasi sekolah-sekolah dan membuat kurikulum mengenai pembelajaran di Kabupaten Padang Pariaman.

Kepala Bidang Seksi (Kabid) Kebudayaan Disdikbud berintegrasi dengan guru-guru di SD dan SMP di Kabupaten Padang Pariaman untuk tetap mengenalkan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Kabid Disdikbud meminta guru-guru agar siswa-siswi perlu mendapatkan pengetahuan mengenai kebudayaan, termasuk tradisi *malamang* dari sekolah mereka. Akan tetapi, upaya ini masih terbentur dengan tidak adanya kurikulum khusus mengenai kearifan lokal. Dengan begitu, guru-guru belum memiliki kesempatan untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang* secara rutin per minggunya kepada siswa-siswi mereka.

Pemerintah melalui Disdikbud Kabupaten Padang Pariaman terus berupaya agar generasi muda penerus bangsa ini tidak lupa dengan budaya yang ada di sekitar mereka. Disdikbud memiliki kurikulum mengenai Budaya Alam Minangkabau (BAM) untuk pelajar SD dan SMP. Akan tetapi, BAM yang diajarkan di sekolah berisi tentang seluruh pengetahuan kebudayaan yang ada di Minangkabau, belum fokus pada tradisi *malamang*. Selain itu, tantangan yang didapati adalah anak-anak lebih mudah menerima apa yang mereka lihat di televisi atau lingkungan mereka yang kini mulai dipengaruhi oleh teknologi modern dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh guru mereka. Oleh karena itu, Disdikbud juga berusaha untuk membuat kurikulum baru muatan lokal yang berisi tentang kearifan lokal mengenai tradisi-tradisi yang ada di sekitar Kabupaten Padang Pariaman, termasuk di dalamnya yaitu tradisi *malamang*.

Mereka memiliki target dua atau tiga tahun ke depan, kurikulum kearifan lokal ini akan segera terealisasi.

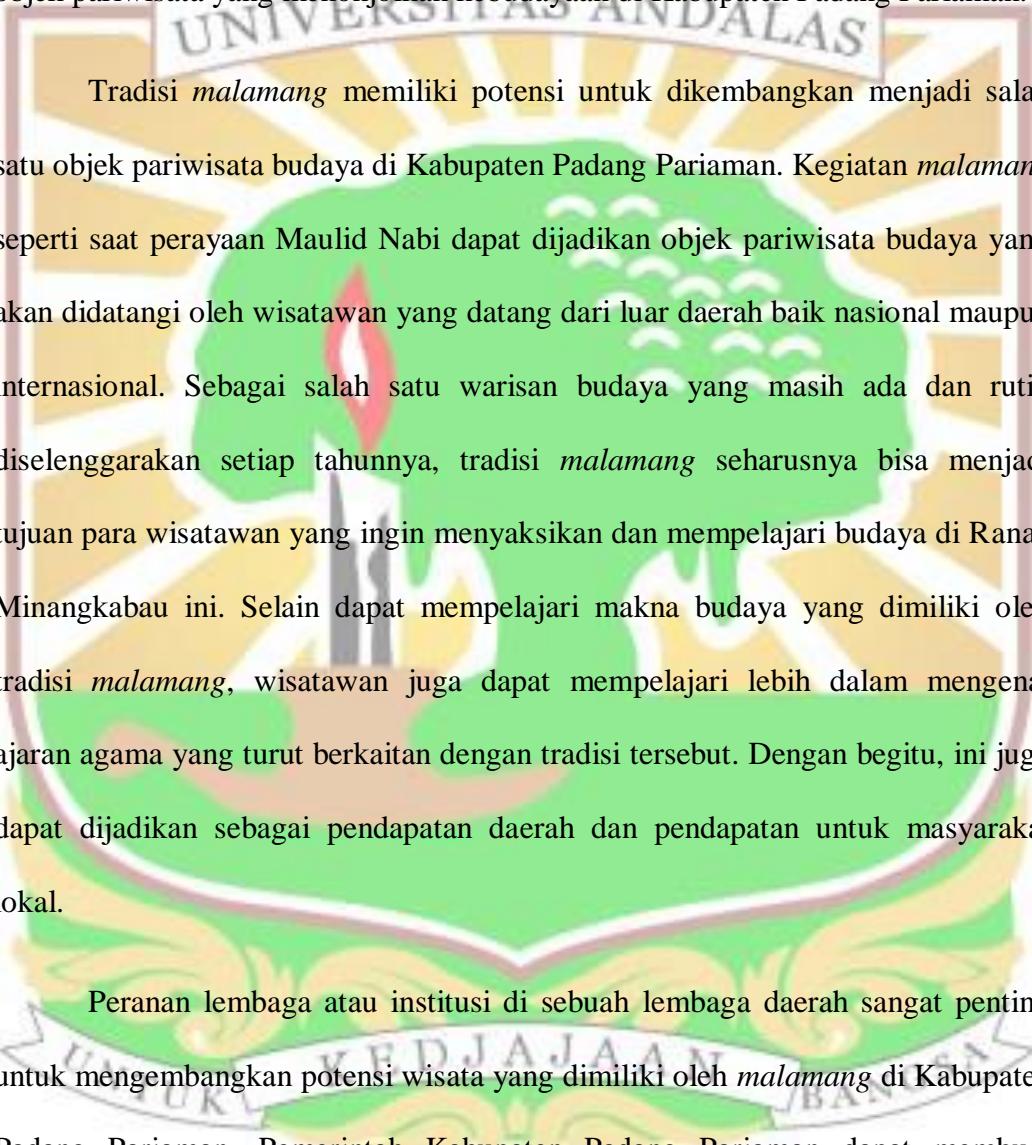
“Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Pariaman sudah memasukkan perencanaan penambahan kurikulum pada tahun 2019 atau 2020 nanti yaitu muatan lokal kearifan lokal. Pada muatan lokal kearifan lokal ini, siswa akan diperkenalkan mengenai tradisi-tradisi yang ada di Padang Pariaman, seperti tradisi *basafa*, *mauluik*, maupun tradisi *malamang*”. (hasil wawancara 3 Juli 2018)

Pesan yang disampaikan oleh Pemerintah Daerah melalui Humas Pemerintah kepada Disdikbud untuk mulai memperhatikan nilai-nilai budaya yang hampir hilang termakan zaman dan mulai dilupakan oleh generasi muda dapat dikatakan sudah mulai berjalan, walau masih perencanaan-perencanaan. Disdikbud telah memasukkan perencanaan kurikulum ini mulai dari beberapa tahun terakhir ini, hanya saja membuat sebuah kurikulum itu melalui tahapan-tahapan yang memang tidak mudah. Disdikbud perlu mencermati lagi apa-apa saja yang perlu disajikan di dalam kurikulum kearifan lokal yang ingin dibuat oleh Disdikbud Kabupaten Padang Pariaman. Dengan matangnya persiapan untuk kurikulum ini, maka upaya pemerintah mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada generasi muda akan berjalan lancar pada tahun-tahun selanjutnya.

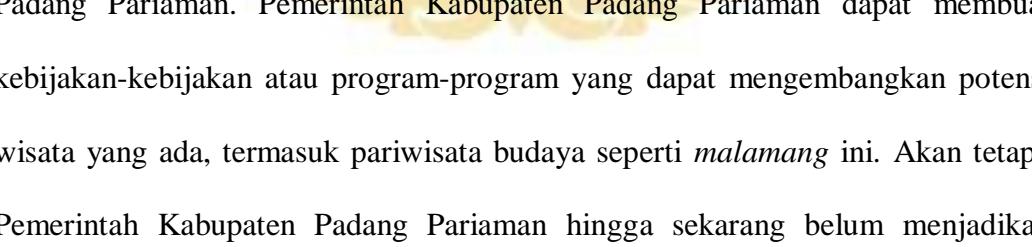
### **5.3 Upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya**

Tradisi *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan kebudayaan yang ada di Indonesia. Seperti daerah-daerah lain, *malamang* juga memiliki keunikan dan pesonanya tersendiri. Keunikan-keunikan yang ada pada *malamang* misalnya adalah *malamang*

memiliki seni budaya yang kuat, sosial masyarakat yang kuat, dan makna spiritual yang tinggi. Hal ini dapat menjadikan *malamang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ini menjadi daerah yang ingin dikunjungi oleh masyarakat-masyarakat dari luar daerah. Bukan tidak mungkin tradisi *malamang* dijadikan salah satu objek pariwisata yang menonjolkan kebudayaan di Kabupaten Padang Pariaman.



Tradisi *malamang* memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu objek pariwisata budaya di Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan *malamang* seperti saat perayaan Maulid Nabi dapat dijadikan objek pariwisata budaya yang akan didatangi oleh wisatawan yang datang dari luar daerah baik nasional maupun internasional. Sebagai salah satu warisan budaya yang masih ada dan rutin diselenggarakan setiap tahunnya, tradisi *malamang* seharusnya bisa menjadi tujuan para wisatawan yang ingin menyaksikan dan mempelajari budaya di Ranah Minangkabau ini. Selain dapat mempelajari makna budaya yang dimiliki oleh tradisi *malamang*, wisatawan juga dapat mempelajari lebih dalam mengenai ajaran agama yang turut berkaitan dengan tradisi tersebut. Dengan begitu, ini juga dapat dijadikan sebagai pendapatan daerah dan pendapatan untuk masyarakat lokal.



Peranan lembaga atau institusi di sebuah lembaga daerah sangat penting untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dapat membuat kebijakan-kebijakan atau program-program yang dapat mengembangkan potensi wisata yang ada, termasuk pariwisata budaya seperti *malamang* ini. Akan tetapi, Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman hingga sekarang belum menjadikan

kegiatan yang ada pada tradisi *malamang* menjadi salah satu objek pariwisata budaya yang menarik wisatawan berkunjung ke sana.

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menyadari bahwa pariwisata di Kabupaten Padang Pariaman pada saat ini banyak fokus dalam objek-objek wisata yang bernuansa alam. Kabupaten Padang Pariaman memiliki banyak destinasi wisata alam seperti pantai, air terjun, dan sungai untuk yang suka arung jeram. Objek pariwisata bernuansa alam dianggap cocok untuk para wisatawan yang ingin menikmati pemandangan, berpetualang, atau sekedar mengabadikan tempat wisata mereka ke media sosial.

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman sudah memiliki satu pariwisata budaya dan religius yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu tradisi *basafa*. Tradisi *basafa* merupakan salah satu kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim “*Tarekat Syatariyah*”. Kegiatan ini diadakan rutin setiap tahunnya setiap tanggal 10 Bulan Syafar di Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Pada saat itu, mereka yang datang akan berbondong-bondong berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin. Biasanya, setelah tradisi *basafa* diadakan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang bagi orang Padang Pariaman disebut dengan Bulan Maulud. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman juga pernah membuat *event* pariwisata bertemakan budaya dengan mengenalkan *malamang* kepada pengunjung, yaitu ketika festival *Pasia Maelo* pada tahun 2015. Pada saat itu, masyarakat diajak bersih-bersih pantai dan beberapa orang membuat *lamang* untuk dicicipi setelah selesai acara.

“Kita pernah membuat *event* pariwisata untuk mengenalkan *malamang* ke masyarakat di luar Padang Pariaman, yaitu *Pasia Maelo* pada tahun 2015.

Tetapi, pada tahun-tahun berikutnya tidak dilaksanakan lagi karena dianggap defisit.” (hasil wawancara tanggal 23 Juni 2018)

Ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan dalam memaksimalkan potensi wisata pada tradisi *malamang* menjadi salah satu objek pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Seperti pada tradisi *basafa*, tradisi *malamang* sudah rutin dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman selama bertahu-tahun. Rangkaian acara ini sudah jelas urutan dan jadwalnya dari awal sampai akhir acara. Selain itu, kegiatan *malamang* ini juga tidak habis di satu tempat (*korong*) saja. *Malamang* ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan yang dilaksanakan di berbagai tempat dengan jadwal yang berbeda-beda setiap tahunnya. Yang sangat diperlukan oleh pemerintah adalah mengkomunikasikan kepada lembaga-lembaga yang berkaitan mengenai upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menjadi objek pariwisata budaya.

Humas Pemerintah merupakan bagian dari pemerintah yang mempunyai tanggung jawab mengkomunikasikan keinginan pemerintah untuk mengembangkan potensi pariwisata budaya pada tradisi *malamang* kepada masyarakat. Komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat selama ini tampaknya belum begitu berjalan dengan lancar. Masyarakat belum terlalu banyak tahu mengenai apa saja yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan pemerintah dalam kegiatan *malamang*. Walaupun begitu, pemerintah terus berupaya untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui Dinas yang berkaitan dengan mengenai pengembangan pariwisata daerah.

Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman memiliki dinas yang berfungsi untuk mengembangkan pariwisata yang berkualitas dan memiliki daya saing serta

menjadikan Kabupaten Padang Pariaman sebagai daerah tujuan wisata, yaitu Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora). Humas Pemerintah berintegrasi dengan Disparpora dalam upaya menjadikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya di Kabupaten Padang Pariaman.



Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman melalui Humas Pemerintah membentuk pesan-pesan kepada Disparpora Kabupaten Padang Pariaman mengenai hal-hal yang menyangkut dengan upaya pemerintah dalam mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya. Pesan Humas Pemerintah kepada seluruh anggota yang bekerja di Disparpora, khususnya bidang pariwisata, berisikan informasi bahwa Disparpora harus bisa melihat dan mengembangkan kegiatan kebudayaan menjadi salah satu destinasi wisata yang bisa mendatangkan keuntungan bagi daerah dan masyarakat. Pesan ini disampaikan secara *kontinu* atau terus-menerus kepada Disparpora sebagai institusi pemerintah yang bertugas untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Padang Pariaman.

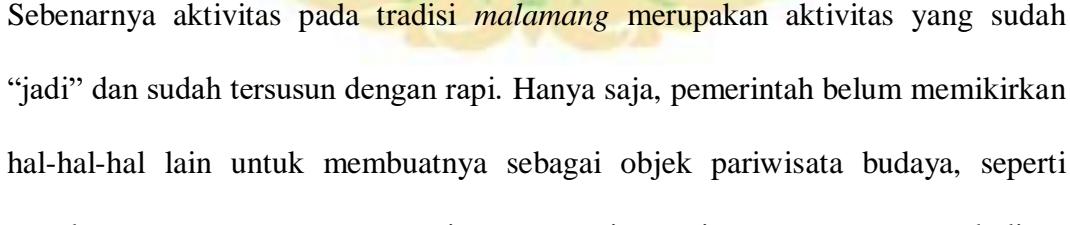


Banyak masyarakat dari luar daerah Kabupaten Padang Pariaman yang ingin tahu dan mulai datang ke Padang Pariaman untuk sekedar tahu atau belajar mengenai tradisi *malamang* yang telah rutin dilaksanakan dari tahun ke tahun ini. Masyarakat di lingkungan tempat diadakannya *malamang* ini juga tidak menutup diri mereka kepada masyarakat yang datang. Mereka secara terbuka mengajak pengunjung yang dianggap tamu mereka dan memberi informasi-informasi mengenai tradisi *malamang*, mulai dari awal saat pembuatan *lamang*, sampai pada puncak acaranya yaitu *bajamba* atau makan bersama di Masjid. Ini melihatkan

kepada kita bahwa masyarakat Kabupaten Padang Pariaman mau menerima siapa saja yang datang ke kampung mereka untuk melihat tradisi *malamang*. Ditambah lagi, banyak sekali media-media lokal yang memberitakan kegiatan *malamang*, baik itu pada saat adanya perayaan Maulid Nabi atau menyambut Ramadhan.



Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman tampaknya belum maksimal dalam upaya mereka dalam melihat potensi pariwisata budaya, khususnya *malamang*. Kepala Bidang (Kabid) Destinasi Disparpora beranggapan bahwa untuk mengembangkan pariwisata itu tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Mereka perlu anggaran yang cukup agar proses untuk mencapai hal tersebut bisa terlaksana dengan lancar. Dalam mengembangkan potensi pariwisata, perlu cukup waktu untuk menilai apakah objek pariwisata itu sudah layak dan bisa menarik minat pengunjung untuk datang ke sana. Kabid Destinasi Disparpora juga beralasan bahwa perlu anggaran yang cukup untuk mengemas lebih baik lagi agar kegiatan *malamang* bisa menjadi objek pariwisata budaya yang dapat menjadi tujuan utama apabila masyarakat luar daerah ingin datang ke Sumatera Barat atau Padang Pariaman.



Pesan yang disampaikan Humas Pemerintah kepada Disparpora tidak seiring dengan kebijakan Kepala Daerah atau Bupati yang belum melihat kegiatan *malamang* sebagai salah satu potensi pariwisata budaya yang bisa dikembangkan. Sebenarnya aktivitas pada tradisi *malamang* merupakan aktivitas yang sudah “jadi” dan sudah tersusun dengan rapi. Hanya saja, pemerintah belum memikirkan hal-hal lain untuk membuatnya sebagai objek pariwisata budaya, seperti membuat sarana prasarana seperti transportasi, penginapan, atau tempat kuliner bagi wisatawan yang datang ke sana.

“Untuk membuat sebuah kegiatan pariwisata di sebuah daerah perlu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Kita harus melihat eksistensi objek pariwisata tersebut apakah bisa menguntungkan bagi daerah atau tidak. Selama ini, kami masih melihat bahwa *malamang* masih merupakan keharusan yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Dan hal itu belum diprioritaskan oleh pemerintah untuk dijadikan promosi pariwisata.” (hasil wawancara 23 Mei 2018)

Sepertinya, Bupati Kabupaten Padang Pariaman belum melihat itu sebagai sumber pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat. Kabid Destinasi Disparpora mengatakan bahwa saat ini pemerintah tengah fokus dalam meyiapkan diri sebagai tuan rumah PORPROV di Kabupaten Padang Pariaman. Prioritas pemerintah banyak bertumpu pada *event-event* olahraga yang ingin mereka selenggarakan, sehingga bidang-bidang lain seperti budaya dan pariwisata agak terabaikan. Padahal, pemerintah tidak boleh melupakan nilai-nilai budaya yang berpotensi lebih daripada hanya sekedar warisan para leluhur yang sudah ada dari tahun ke tahun tanpa campur tangan pemerintah.

Nilai-nilai budaya kurang mendapat perhatian lebih oleh Pemerintah sebagai prestasi yang harus dibanggakan dan dikembangkan. Lain halnya dengan olahraga, bagi para atlet yang bisa menang dan membawa asal daerah mereka dalam sebuah turnamen besar, baik itu tingkat Provinsi, nasional, apalagi internasional, mereka akan diberi hadiah atau penghargaan yang lebih. Untuk pemerhati budaya lokal, orang-orang yang mengenalkan budaya lokal mereka ke nasional atau negara luar, atau siapa saja yang berjasa terhadap pelestarian budaya lokal, mereka bahkan tidak diberi apa-apa sebelum ada media yang meliput mereka. Ini merupakan fenomena umum yang terjadi di negara kita. Walaupun, ada juga beberapa daerah yang malah dikenal dengan kebudayaan yang mereka

miliki, bahkan menjadi *icon* pariwisata mereka, seperti *Grebeg Kraton* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh pemerintah untuk mengembangkan pariwisata sangatlah kurang. Pembagian kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka pada saat kuliah memiliki dampak yang kurang bagus bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Padang Pariaman. Potensi pariwisata budaya pada tradisi *malamang* tidak banyak diketahui oleh pemerintah di bagian pariwisata. Selain itu, kurangnya kreatifitas SDM yang ada di pemerintah juga mempengaruhi tidak maksimalnya komunikasi dari Humas Pemerintah, Disparpora, dan juga masyarakat. Oleh karena itu, sepertinya benar bahwa upaya pemerintah dalam mengomunikasikan tradisi *malamang* menjadi pariwisata budaya di Kabupaten Padang Pariaman akan memakan waktu yang lumayan lama.

#### **5.4 Implikasi Teoritis dan Praktis Upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya**

Teori integrasi informasi (*information integration theory*) merupakan teori tentang pengorganisasian pesan atau informasi, yang berasumsi bahwa bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara mengakumulasikan dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek. Pada teori ini, semua informasi mempunyai kekuatan potensial yang dapat mempengaruhi orang untuk memiliki sikap tertentu. Besar

tidaknya pengaruh tersebut tergantung kepada dua variabel yaitu valensi dan bobot penilaian. Valensi berkaitan dengan bagaimana informasi dipengaruhi sikap seseorang, sedangkan bobot penilaian berkaitan dengan sejauhmana informasi tersebut mempengaruhi sikap seseorang.

Integrasi informasi yang dilakukan oleh Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman sebenarnya sudah memiliki metode yang cukup bagus untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang* ini kepada masyarakat. Pesan tidak langsung disampaikan dari Humas Pemerintah ke masyarakat, melainkan melalui lembaga yang berkaitan dengan informasi yang ingin diberikan. Untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang*, Humas Pemerintah membentuk beberapa pesan yang disampaikan kepada tiga dinas yang berkaitan dengan upaya pemerintah dalam mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya di Padang Pariaman, yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud), dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora).

Humas Pemerintah membentuk pesan kepada seluruh anggota DPMD untuk ikut berperan serta dalam setiap kegiatan *malamang*. Humas Pemerintah melakukan komunikasi interpersonal dengan Kepala DPMD dan memberikan pesan yang berisi informasi mengenai apa saja peran serta pemerintah dalam setiap kegiatan *malamang*. Kemudian, Kepala DPMD memberikan informasi kepada anggotanya agar menjadi perwakilan pemerintah untuk menjalin komunikasi dengan setiap Wali Nagari agar melaporkan kepada DPMD setiap menjelang perayaan Maulid Nabi.

Humas Pemerintah membentuk pesan kepada Disdikbud agar tetap mengontrol pendidikan di sekolah-sekolah agar memberikan pengetahuan mengenai tradisi *malamang*. Humas Pemerintah melakukan komunikasi interpersonal dengan Kepala Disdikbud dan memberikan pesan yang berisi informasi mengenai pentingnya pemerintah memperhatikan tradisi *malamang* dengan memberikan pengetahuan kepada pelajar SD dan SMP. Kemudian, Kepala Disdiskbud memberikan informasi kepada guru-guru di SD dan SMP di Kabupaten Padang Pariaman agar siswa-siswi diberikan pengetahuan mengenai tradisi *malamang*.

Setelah itu, Humas Pemerintah membentuk pesan kepada Disparpora untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada pada kegiatan *malamang*. Humas Pemerintah melakukan komunikasi interpersonal dengan Kepala Disparpora dan memberikan pesan yang berisi informasi mengenai keinginan pemerintah mengembangkan potensi pariwisata pada kegiatan *malamang*. Kemudian, Kepala Disparpora membentuk pesan kepada masyarakat untuk siap menjadikan daerah mereka sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Padang Pariaman.

Pengorganisasian pesan yang dibuat oleh pemerintah belum berjalan dengan maksimal. Informasi yang dibuat oleh pemerintah mengenai tradisi *malamang* belum mampu mencapai valensi positif oleh masyarakat maupun lembaga-lembaga yang ada di bawahnya. Informasi yang dirangkai oleh pemerintah masih kalah dengan pesan informasi yang telah dimiliki oleh masyarakat selama ini mengenai tradisi *malamang* secara turun-temurun dari keluarga mereka. Pesan yang disampaikan masih terbilang belum memiliki bobot

yang kuat untuk membentuk sikap dari masyarakat lebih mengenal dan peduli terhadap pengembangan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya di Kabupaten Padang Pariaman.

Integrasi informasi antara pemerintah dengan masyarakat dapat berjalan dengan lancar apabila Humas Pemerintah memanfaatkan media-media komunikasi seperti koran, majalah, tabloid, atau media sosial sebagai media mereka dalam menyampaikan pesan yang telah mereka bentuk agar sampai dan menimbulkan dampak positif pada masyarakat. Hingga saat ini, pemerintah belum bekerjasama secara intens dengan media terhadap perkembangan tradisi *malamang* dan potensi pariwisata yang dimilikinya. Media-media meliput dan membuat berita tentang *malamang* hanya berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat Padang Pariaman.

Pada prakteknya, Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman belum menerapkan pendekatan budaya terhadap program-program yang akan dibuat oleh pemerintah. Pendekatan budaya seharusnya sudah mulai digunakan oleh Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman mengingat kemajuan teknologi yang pada saat ini bisa memusnahkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang semakin tertinggal. Pendekatan budaya merupakan alternatif paling bagus yang bisa diterapkan oleh Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengomunikasikan tradisi *malamang* baik sebagai pelestarian budaya maupun pengembangan potensi pariwisata budaya. Dengan begitu, Kabupaten Padang Pariaman juga mampu membuat tujuan pariwisata budaya seperti yang diterapkan oleh Yogyakarta pada kegiatan *grebeg kraton*.